

TELAAH *KITAB TAFASSERE BICARA UGINA SURAH ‘AMMA* KARYA AGH. MUHAMMAD AS’AD SENGKANG

Nur Adinda

Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia
Email: nuradindafs@gmail.com

Ida Kurnia Shofa

Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia
Email: idakurniashofa1@gmail.com

Muhammad Ghifari

Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia
Email: muhghifari@idaqu.ac.id

Abstract

This article examines one of the tafsir books compiled by AGH. Muhammad As'ad, one of the Indonesian clerics who is influential in South Sulawesi. The book of tafsir is entitled Tafasere Bicara Ugina Surah 'Amma. This tafsir is among the first tafsir written using Lontarak script and in Bugis language, so this tafsir book provides a new nuance in the history of the study of al-Qur'an tafsir in South Sulawesi. The book of tafsir was translated into Indonesian by AGH. As'ad students, Sjamsoeddin Singkang. The book Tafasere Tafasere Bicara Ugina Surah 'Amma is classified as a book that has little exposure to the general public, so no research has been found that examines this book of tafsir. This research aims to examine the characteristics, background of interpretation, sources, methods and styles used by AGH. As'ad in interpreting the Koran. This type of research is library research using descriptive analysis methods. From this research it can be seen that the Bugis community was the main target for writing the book Tafasere Bicara Ugina Surah 'Amma because the community's understanding there is still very limited and there are still many ritual practices that are not in accordance with Islamic teachings and beliefs. As for the source of AGH interpretation. As'ad uses the bi al-ray tafsir method. From a methodological aspect, this interpretation uses the ijimali method with simple interpretation. The breadth of explanation falls into the category of bayani interpretation. The targets and order of verses are interpreted

using the maudhu'i verse method. The style of interpretation tends to be towards faith and divinity, making it fall into the category of interpretation of the i'tiqadi style.

Keywords: *Tafasere Bicara Ugina Surah Amma*, AGH. Muhammad As'ad, Bugis language exegesis

Abstrak

Artikel ini mengkaji salah satu kitab tafsir yang disusun oleh AGH. Muhammad As'ad, salah satu ulama Nusantara yang berpengaruh di Sulawesi Selatan. Kitab tafsirnya diberi judul *Tafassere Bicara Ugina Surah Amma*. Tafsir tersebut termasuk tafsir pertama yang ditulis menggunakan aksara Lontarak dan berbahasa Bugis sehingga kitab tafsir ini memberikan nuansa baru dalam sejarah kajian tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan. Kitab tafsir diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh murid AGH. As'ad, Sjamsoeddin Singkang. Kitab *Tafassere Bicara Ugina Surah Amma* tergolong kitab yang kurang terekspos di masyarakat umum, sehingga belum ditemukan penelitian yang mengkaji kitab tafsir ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik, latar belakang penafsiran, sumber, metode dan corak yang digunakan AGH. As'ad dalam menafsirkan al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa masyarakat Bugis menjadi sasaran utama penulisan kitab *Tafassere Bicara Ugina Surah 'Amma* karena pemahaman masyarakat di sana masih sangat terbatas dan masih terdapat banyak praktik ritual yang tidak sesuai dengan ajaran dan keyakinan Islam. Adapun mengenai sumber penafsiran AGH. As'ad menggunakan metode tafsir *bi al-ray*. Dari aspek metolodogi, tafsir ini menggunakan metode *ijmali* dengan penafsiran sederhana. Kluasan penjelasan masuk pada kategori tafsir *bayani*. Adapun sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan menggunakan metode *maudhu'i* ayat. Corak penafsiran cenderung mengarah ke arah keimanan dan ketuhanan menjadikannya termasuk kategori tafsir corak *i'tiqadi*.

Kata Kunci : *Tafasere Bicara Ugina Surah Amma*, AGH. Muhammad As'ad, tafsir bahasa Bugis

Pendahuluan

Pemahaman terhadap teks al-Qur'an memiliki peran yang sangat signifikan, mengingat bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai panduan bagi manusia, meskipun tidak semua ayat dalam al-Qur'an dapat dipahami dengan mudah, bahkan oleh para sahabat Nabi

sebagai generasi pertama penerima al-Qur'an. Penting untuk dicatat bahwa al-Qur'an tetap relevan di setiap zaman dan tempat, meskipun teksnya sendiri tidak mengalami perubahan; namun, tafsirannya terus berkembang secara dinamis.¹ Hal ini memberikan peluang bagi pemahaman al-Qur'an yang terus berkembang sejalan dengan perubahan peradaban dan budaya manusia.

Sebagai hasil dari interpretasi manusia pada suatu periode tertentu, suatu penafsiran tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor yang melingkupinya. Hal ini termasuk kecenderungan penafsir, kondisi sosio-kultural yang menjadi dasar interpretasi, faktor politik, ilmu pengetahuan, revolusi informasi, serta waktu dan konteks di mana tafsir itu muncul. Oleh karena itu, wajar jika karya-karya tafsir memberikan warna berbeda pada warisan keilmuan Islam, baik dari segi corak, pendekatan, maupun metode serta penerapannya, yang terus berkembang seiring berjalannya waktu.² Selain itu, perlu diakui bahwa fakta bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab menjadi tantangan, terutama karena tidak semua masyarakat di Indonesia dapat memahami bahasa Arab. Terlebih lagi, Indonesia memiliki beragam bahasa, budaya, dan suku yang berbeda di setiap daerahnya. Ini menjadi salah satu faktor mengapa sebagian masyarakat Indonesia mengalami kesulitan dalam memahami isi kandungan dalam al-Qur'an.

Penggunaan bahasa daerah di Indonesia sudah mengakar dan diwariskan secara turun temurun. Mayoritas dari mereka yang kurang dalam memahami bahasa Indonesia karena terbiasa menggunakan bahasa daerah sehari-harinya. Demikian pula di provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya suku Bugis, banyak dari masyarakat pada saat itu yang tidak pandai memahami bahasa Indonesia dengan baik. Hal ini dapat menjadi masalah yang besar, karena bagaimana masyarakat bisa memahami agama, apalagi

¹ Matsna Afwi Nadia, "Epistemologi Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus," *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an* 5 (2023), 114.

² Siti Aisyah, "Epistemologi Tafsīr Qur'Ān Karīm" (UIN Sunan Kalijaga, 2016), 2.

tentang apa isi kandungan yang maksud dari al-Qur'an, sedangkan bahasa Indonesia saja masih banyak yang belum dipahami.

Mirip dengan kelompok etnis lain, suku Bugis memiliki kebutuhan pokok dalam memahami al-Qur'an, dan mereka diakui sebagai suku yang menjalankan ajaran Islam dengan baik. Oleh karena itu, pemahaman yang mereka peroleh dari al-Qur'an menjadi sangat penting, dan penafsiran al-Qur'an memegang peran yang krusial dalam praktik kehidupan keagamaan mereka.³ Tafsir lokal al-Qur'an menjadi elemen yang tak bisa diabaikan dalam konteks penelitian al-Qur'an di Nusantara. Nilai pentingnya tidak hanya terletak pada kelangsungan warisan keilmuan Islam di Indonesia, tetapi juga dalam mencerminkan ekspresi bahasa yang kreatif dan pengeksplorasi nilai-nilai kearifan budaya lokal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.⁴

Di area Sulawesi Selatan, kini terdapat minimal dua buah kitab tafsir yang menyajikan penafsiran lengkap untuk 30 juz, dan dua terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Bugis. Salah satunya adalah *Tafsir al-Munir (Tarjumanna Neniya Tafaserena)*, yang disusun oleh AGH. Daud Ismail (Soppeng) selama periode 1980 hingga 1994. Sementara kitab kedua adalah tafsir MUI Sul-Sel *Tafsir al-Qur'an al-Karim (Tafasere Akorang Mabbasa Ugi)*, yang ditulis antara tahun 1988 hingga 1996. Sedangkan terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Bugis yang mencakup 30 juz dapat ditemukan dalam karya AGH. Hamzah Manguluang dengan judul "*Tarjumah al-Qur'an al-Karim*," dan karya M. Idham dalam bahasa Bugis Mandar dengan menggunakan aksara Latin (roman).⁵

³ Andi Miswar, "Pelestarian Budaya Lokal Di Sulawesi Dengan Tafsir Berbahasa Bugis Telaah Fungsional Dan Metodologi Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Akorang Mabbasa Ugi)," in Prosiding Islam and Humanities (Islam and Malay Local Wisdom,2017), 398.

⁴ Lela Anggraini Ayu Lestari, "Survei Tafsir-Tafsir Sunda," in *Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), 52.

⁵ Mursalim, "Vernakulisasi Al-Qur'an Di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur'an)," *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan XVI*, no. 1 (2014), 60.

Namun, usaha penulisan tafsir al-Qur'an dalam bahasa Bugis sudah dimulai sejak tahun 1948.⁶ Seorang tokoh ulama yang karismatik, yaitu Anregurutta Haji Muhammad As'ad Singkang, berhasil menciptakan sebuah karya tafsir al-Qur'an pada surah an-Naba' menggunakan bahasa Bugis, yang diberi judul *Tafasere Bicara Ugina Surah Amma*. Tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh Gurutta ini menggunakan aksara Lontarak dan bahasa Bugis, tujuannya tidak lain adalah untuk merespons situasi masyarakat pada masa itu, memberikan penjelasan terhadap isi al-Qur'an, serta memperkenalkan nilai-nilai al-Quran sekaligus menyoroti nilai-nilai kearifan lokal dan budaya masyarakat Bugis.

Sebagaimana dalam muqadimmahnya *anregurutta* menuliskan “*Dari karena inilah, saya bermaksud menyusunkan bangsaku (suku Bugis) tafsir Bahasa Bugis didalam surah Amma ini, dengan maksud mengupas sebahagian dari petunjuk yang dibawa oleh al-Qur'an yang mulia itu, agar mereka jadikan penuntun kepada dirinya, maka berbahagialah ia didalam peri hidup dan pergaulannya InsyaAllah*”.

AGH. Muhammad As'ad tergolong ulama generasi pertama bersama AGH. Ahmad Bone, AGH. Muhammad Thahir Imam Lapeo dan lainnya. Generasi kedua ada AGH. Abd. Rahman Ambo Dalle Pinrang, AGH. Daud Ismail Soppeng, AGH. Yusuf Hamzah Parepare, AGH. Djuanid Sulaiman Bone dan lain-lain. Adapun generasi ketiga yaitu AGH. Muhammad Abduh Pabbajah, AGH. Yunus Martan, AGH. Abd. Radjab Malili.⁷

Tidak ditemukan kajian yang secara khusus mengkaji penafsiran Muhammad As'ad dalam kitab *Tafassere Bicara Ugina Surah 'Amma* sehingga kitab tafsir ini perlu dan menarik untuk dikaji lebih dalam. Kajian terdahulu mengungkap biografi dan karya Muhammad As'ad yang termuat dalam artikel Fakultas

⁶ Islah Gusmian, “Bahasa Dan Aksara Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Dari Tradisi, Hierarki Hingga Kepentingan Pembaca,” *Tsaqafah* 6, no. 1 (2010), h. 15. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i1.136>.

⁷ M. Nasri Hamang, “Metodologi Tafsir Alquran Berbahasa Bugis Karya Agh Muhammad Abduh Pabbajah,” *Al-Qalam* 19, no. 1 (2016): 136.

Agama Islam Universitas Islam Makassar yang ditulis oleh Dr. M. Nasir Baharuddin.⁸ Selain itu terdapat jurnal dengan judul “Kontribusi AGH. Muhammad As’ad Terhadap Pengembangan Dakwah di Sengkang Kabupaten Wao (Suatu Kajian Tokoh Dakwah)” yang ditulis oleh Aguswandi di terbitkan di jurnal Al-Khitabah pada tahun 2018. Tujuan dari jurnal ini adalah untuk memahami berbagai metode dakwah yang diterapkan, kendala-kendala yang dihadapi, dan dampak dari upaya dakwah yang dilakukan oleh AGH. Muhammad As'ad.⁹ Sebuah skripsi dari UIN Alauddin Makassar yang ditulis oleh Abdul Wahid Hasyim ditemukan dengan judul "A.G.H. Muhammad As'ad di Sengkang Kabupaten Wajo (Analisis tentang Peran Figur dalam Pendidikan Islam)." Penelitian ini menguraikan sumbangan dalam bentuk dakwah dan pendidikan yang diberikan oleh AGH. Muhammad As'ad kepada masyarakat selama hidupnya.¹⁰

Penelitian ini mencoba melakukan telaah awal kitab *Tafassere Bicara Ugina Surah ‘Amma* karya *Anregurutta* Muhammad As'ad. Tafsir ini dipilih untuk dikaji dengan berdasar pada tiga pertimbangan. *Pertama*, tafsir yang ditulis dengan menggunakan aksara dan bahasa Bugis, serta diperuntukkan bagi masyarakat suku Bugis. *Kedua*, AGH. As'ad merupakan sosok ulama terkemuka berdarah Bugis yang berhasil melahirkan ulama-ulama yang berpengaruh di Sulawesi Selatan melalui lembaga pendidikan yang ia dirikan. *Ketiga*, Keberadaan kitab tafsir ini belum terekspos di kalangan umum, sehingga belum ada kajian yang membahas terkait

⁸ Dr. M. Nasir Baharuddin, “AG. H. Muhammad As’ad Al-Bugisi Dan Karya Tulisnya,” *Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar*, August 2019.

⁹ Aguswandi, “Kontribusi AGH. Muhammad As’ad Terhadap Pengembangan Dakwah Di Sengkang Kabupaten Wajo (Suatu Kajian Tokoh Dakwah),” *Al-Khitabah: Jurnal Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 2 (2018): 126-144.

¹⁰ Abdul Wahid Hasyim, “A.G. H. Muhammad As'ad Di Sengkang Kabupaten Wajo (Suatu Kajian Tokoh Pendidikan Islam),” *UIN Alauddin Makasar* (UIN Alauddin Makasar, 2016), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1178/1/rezki.pdf?cv=1>.

kitab *Tafassere Bicara Ugina Surah ‘Amma* karya *Anregurutta* Muhammad As’ad.

Aspek-aspek penting yang akan dibahas adalah sekilas biografi AGH. As’ad, menjelaskan apa saja sumber-sumber penafsiran dan bagaimana karakteristik, metode serta corak yang digunakan AGH. Muhammad As’ad dalam menafsirkan al-Qur'an. Dengan demikian melalui tulisan ini diharapkan kitab *Tafassere Bicara Ugina Surah ‘Amma* dapat mengisi ruang terkait pengkajian tafsir di Indonesia, khususnya kajian al-Qur'an yang disajikan menggunakan bahasa Bugis.

Dinamika Tafsir Bugis

Farid Saenong, seperti yang dikutip oleh Ahmad Baidowi, menyajikan dua teori terkait penyebaran Islam di Indonesia. Teori pertama, yang dikenal sebagai teori Timur, mengklaim bahwa Islam tiba di Indonesia pada abad ke-7 M atau tahun 1 H, dan menyebar langsung melalui jalur perdagangan yang dilakukan oleh komunitas Arab di wilayah pesisir utara Sumatera, khususnya Malaka. Teori kedua, yang dikenal sebagai teori Barat, berawal dari perjalanan Marco Polo pada tahun 1292 dan diperkuat oleh catatan Ibnu Batutah yang menguraikan perkembangan Islam di Indonesia seiring dengan penyebarannya di pesisir utara Sumatera pada abad ke-18 M.¹¹

Menurut Profesor Haidar dalam artikel “Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia” (Fauziah Nasution), kedatangan Islam ke berbagai daerah di Indonesia tidak terjadi secara serentak. Namun, umumnya para sejarawan setuju bahwa Sumatera menjadi wilayah pertama yang dikunjungi oleh umat Islam, kemudian merambah ke pulau Jawa. Penyebabnya adalah situasi politik di pulau Jawa, terutama melemahnya kerajaan

¹¹ Ahmad Baidowi, “Dinamika Penafsiran Al-Qur'an,” in *Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara* (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia, 2020), vii.

Majapahit, yang mendorong para bupati pesisir untuk memeluk agama Islam. Seiring berjalannya waktu, Islam pun menjadi pengaruh besar dalam perkembangan masyarakat Jawa. Melalui pendekatan ekonomi dan perdagangan, agama Islam kemudian tersebar ke wilayah Indonesia bagian timur. Pada abad ke-14 M, Islam tiba di Maluku, dan pada abad ke-15, mencapai Sulawesi Selatan. Perluasan terus berlanjut ke wilayah Kalimantan hingga Banjarmasin pada awal abad ke-16, sekitar tahun 1550.¹²

Dalam catatan sejarah, munculnya Islam di Sulawesi Selatan awalnya diperkenalkan oleh saudagar dan ulama dari Arab dan Melayu. Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan terjadi dengan sedikit keterlambatan dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Kerajaan Gowa, pada khususnya, dikenal sebagai kerajaan yang memainkan peran berpengaruh dan menjadi pusat perdagangan pada abad ke-16 atau awal abad ke-17. Pada periode ini, pedagang asing dari Eropa banyak yang datang ke wilayah tersebut.¹³ Pertama kali, prajurit dari Gowa dikirim ke wilayah Bugis pada tahun 1608 dan mengalami kekalahan oleh pasukan gabungan Tellumpoccoe. Pada tahun berikutnya, pasukan besar dari Gowa berhasil menaklukkan kerajaan Soppeng dan Sidenreng pada tahun 1609, diikuti oleh kerajaan Wajo pada tahun 1610, serta kerajaan Bone pada tahun 1611. Keberhasilan terbesar tercapai ketika Raja Bone memeluk Islam, yang dianggap sebagai pencapaian signifikan bagi Kerajaan Gowa. Hal ini membuat mereka percaya bahwa keamanan di Sulawesi Selatan telah terjamin, terutama dengan diikatnya hubungan oleh agama yang sama. Keadaan stabilitas ini diupayakan sebagai bagian dari strategi

¹² faizah Nasution, “Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia,” *Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 9, no. 1 (2020), 38–39.

¹³ Asgar Marzuki Mukjizah, Bahaking Rama, “Mahkota Sejarah: Jejak Pendidikan Islam Di Sulawesi Pada Masa Awal,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2023), 245.

Gowa untuk menghadapi ancaman dari musuh maritim, terutama para pedagang Eropa.¹⁴

Kehadiran pengkajian al-Qur'an di Indonesia memiliki keterkaitan erat dengan masuknya Islam ke wilayah ini, dan keduanya saling terkait tanpa dapat dipisahkan. Al-Qur'an diperkenalkan dan disampaikan kepada masyarakat Indonesia oleh para penyebar Islam awal yang berasal dari berbagai daerah, termasuk Arab, Gujarat, dan Persia. Dalam tahap awalnya, studi al-Qur'an di Indonesia dibagi menjadi dua aspek, yaitu terkait dengan penjelasan mengenai metode studi awal al-Qur'an, yang melibatkan konteks sosial dan panduan untuk membaca al-Qur'an dengan benar. Kemudian, fase berikutnya melibatkan proses perdebatan intelektual muslim di Indonesia dalam memahami al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih ilmiah, yang tercermin dalam karya tulis mereka.¹⁵ Dalam perkembangan sejarah intelektual Islam di Sulawesi Selatan secara umum, pada awalnya para ulama cenderung lebih memusatkan perhatian pada bidang-bidang lain seperti tasawuf, teologi, dan hukum (fiqh), sebelum akhirnya beralih ke aspek-aspek yang terkait dengan al-Qur'an. Meskipun ayat-ayat al-Qur'an digunakan sebagai acuan dalam studi Islam lainnya, mereka masih dianggap sebagai sumber rujukan utama. Namun, penelitian di bidang spesifik ini belum sepenuhnya menyoroti signifikansinya.¹⁶

Perkembangan tafsir di Sulawesi Selatan terjadi dari tahun 1945 hingga tahun 2000, terbagi menjadi tiga periode dengan karakteristik masing-masing. Periode pertama, dari tahun 1945 hingga pertengahan 1960-an, dimulai dengan kemunculan tafsir Juz 'Amma (*Tafsir Surah 'Amma bi al-Lugah al-Bugisijah*) oleh Anregurutta H. Muhammad As'ad (w.1954). Perkembangan ini

¹⁴ Mukjizah, Bahaking Rama, 246.

¹⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), 41.

¹⁶ Muhammad Yusuf, "Bahasa Bugis Dan Penulisan Tafsir Di Sulawesi Selatan," *Al-Ulum* 12, no. 2 (2012), 88-89.

melibatkan pindah fokus dari juz pertama ke juz ketiga (*Tafsir al-Qur'an al-Karim bi al-Lugah al-Bugisiyah Tafsere Akorang Bettuwang Berbicara Ogi; Juz Tilka al-Rusulu*) oleh Anregurutta H. Muhammad Yunus Martan (w. 1986). Periode kedua, dari pertengahan 1960-an hingga 1980, ditandai dengan penafsiran menyeluruh al-Qur'an 30 juz sesuai urutan mushaf. Dua karya tafsir diterbitkan pada periode ini, pertama, *Tafsir al-Munir Nenniya Tafserena* oleh Anregurutta H. Daud Islamil, dan yang kedua adalah *Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang disusun oleh tim dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan. Perbedaan utamanya terletak pada penulisannya; yang pertama adalah karya perseorangan, sementara yang kedua adalah hasil kerja kelompok yang didukung oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan. Proses pengembangan ini merupakan inisiatif kreatif para pemimpin organisasi Islam, melibatkan kolaborasi antara ulama dengan latar belakang yang beragam, dan didukung oleh pemerintah Sulawesi Selatan. Periode ketiga, dari tahun 1980 hingga tahun 2000, mencirikan penafsiran yang berasal dari karya akademis, dengan mayoritas menggunakan metode penafsiran tematik (*maudhu'i*). Penyusunannya didasarkan pada metode tafsir tematik yang baru muncul, dan sebagian besar tulisan ini diproduksi dalam konteks program akademik seperti program sarjana, magister, dan doktoral, terutama untuk mendukung pendidikan.¹⁷

Dari uraian di atas mengenai sejarah kajian al-Qur'an, kitab *Tafassere Bicara Ugina Surah ‘Amma* karya AGH. As'ad merupakan salah satu tafsir pada periode awal di Sulawesi Selatan sehingga memberikan warna dan nuansa baru dalam kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan, Wajo.

¹⁷ Muhammad Yusuf, "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Sulawesi Selatan (Studi Kritis Terhadap Tafsere Akorang Mabbasa Ogi Karya Majelis Ulama Sulawesi Selatan)" (UIN Alauddin Makassar, 2010), 31-60.

Sekilas tentang Muhammad As'ad dan Perjalanan Intelektualnya

AGH. Muhammad As'ad memiliki nama lengkap Syaikh Al-Allamah Muhammad As'ad bin Muhammad Abdul Rasyid Al-Bugisy. Di kalangan masyarakat Bugis dan para santrinya, dia lebih dikenal dengan panggilan *Anre Gurutta Puang Aji Sade*.¹⁸ Ia lahir di kota Mekkah pada hari Senin, tanggal 12 Rabiul al-Akhir 1326 H/1907 M. Orang tua As'ad berasal dari Bugis yang merantau ke kota Makkah, dengan ayahnya bernama Syekh H. Abd. Rasyid dan ibunya Hj. St. Saleha binti H. Abd. Rahman yang bergelar Guru Terru al-Bugisy. As'ad adalah anak kedelapan dari sembilan bersaudara.¹⁹

AGH. As'ad adalah keturunan dari pihak ayah Guru Terru, seorang ulama terkenal dari Tana Wajo yang juga merupakan cucu dari H. Muhammad Ali, seorang ulama ternama. H. Muhammad Ali merantau ke Mekkah pada pertengahan abad ke-19. Dari sisi ibunya, kakaknya bernama Abd Rahman, yang merupakan seorang ulama Bugis yang dikenal di Mekkah. Inilah awal dari garis keturunan *Anregurutta* yang secara turun-temurun menjadi ulama.²⁰ AGH. Muhammad As'ad lahir dan tumbuh di lingkungan ulama yang taat beragama, sehingga dalam perjalanan ilmunya, ia banyak mendalami ajaran Islam. Pada usia 7 tahun, dia mendapatkan pengakuan dari guru-gurunya sebagai seorang murid yang cerdik, pintar, dan rajin dalam belajar. Pada usia 14, As'ad sudah berhasil menghafalkan seluruh al-Qur'an 30 juz di Pesantren al-Falah

¹⁸ M Resky S, “AGH Muhammad As’ad, Mahaguru Para Ulama Kharismatik Sulawesi Selatan - Pecihitam.Org,” *Pecihitam*, 2019, <https://pecihitam.org/agh-muhammad-asad-mahaguru-para-ulama-kharismatik-sulawesi-selatan/>.

¹⁹ Djamaruddin M. Idris, “A.G.H. Muhammad As’ad Abd. Rayid : Studi Tentang Pemikiran Keagamaan Dalam Merespon Paham Masyarakat Pluralistik,” *Istiqla'* III, no. 2 (2016), 266. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqla/article/view/257/230>.

²⁰ H. M. Sabit. AT, “Gerakan Dakwah H. Muhammad As’ad Al Bugisi” (UIN Alauddin Makassar, 2012), 107. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13713/1/Gerakan_dakwah_H._Muhammad_As%27ad_al-Bugisi.pdf.

Makkatal Mukarramah, dan bahkan menjadi imam shalat tarawih di Masjidil Haram Mekkah selama tiga tahun.²¹

Dalam perjalanan hidupnya, AGH. As'ad mengalami tiga kali pernikahan. Pernikahan pertamanya terjadi saat usianya 17 tahun, ketika masih tinggal di Makkah. Pada pernikahan tersebut, ia menikahi Siti Hawa, putri Daeng Mettejo dari Johor. Dari pernikahan ini, Siti Hawa melahirkan dua anak, namun sayangnya keduanya meninggal saat masih bayi, dan istri ia juga meninggal akibat kesedihan yang mendalam. Pernikahan kedua terjadi pada tahun 1928, ketika AGH. As'ad sudah berada di Wajo. Saat itu, ia menikahi Syahri Banon, seorang perempuan asal Sengkang, dan mereka diberkahi dengan seorang putra yang diberi nama Muhammad Yahya. Pada pernikahan ketiga, ia menikahi Siti Salehah Daeng Haya, seorang keturunan bangsawan dari Tanete Barru pada tahun 1929. Dari pernikahan ini, AGH. As'ad dikaruniai sepuluh orang anak, termasuk lima putra dan lima putri.²²

Dalam proses pendidikannya, Gurutta As'ad mendapatkan berbagai ilmu pendidikan dari berbagai ulama besar pada masa tersebut, baik dari ulama Makkah maupun ulama Nusantara. Ia menghafal kitab *Sullamul Mantiq*, *Mandžumatuñusy Sybniah*, dan *An-Nubbatul Ashariyyah* yang diajarkan oleh seorang ulama Bugis yang menetap di Mekah, yakni Al-Allamah Asysyeh H. Ambo Wellang. Pada usia 17 tahun, Gurutta As'ad diajak oleh ayahnya untuk belajar bersama dua guru besar, yaitu Syaikh Abbas dan Syaikh Abdul Jabbar. Dalam proses pembelajarannya, beliau mempelajari *Tafsir al-Jalaalaini* dan *Syarhil ibnu Aqil*. Selain itu, di kediaman gurunya, Gurutta As'ad juga mengikuti pengajian dengan

²¹ Muh.Yunus Pasanreseng, *Sejarah Lahir Dan Pertumbuhan Pondok Pesantren "As'adiyah" Sengkang* (Sengkang:Pimpinan Pusat As'adiyah,1982, 1992), 44.

²² Ilham, “Konsep Pendidikan Kader Ulama Anregurutta Muhammad As'ad Al-Bugisi (1907-1952)” (Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2017), 101- 102.

materi Syarhul Fawaqihah dan Syahrul Baiquni dalam ilmu hadis serta Mallaawiy dalam ilmu logika (mantiq).²³

Pada tahun berikutnya, Gurutta As'ad terus menambah pengetahuan dan wawasannya dalam studi keislaman. Ia menerima pendidikan dari seorang ulama besar, yakni Al-Allamah Asysyeh H. Mallawa, yang juga merupakan seorang ulama dari suku Bugis. Kitab-kitab yang dipelajari oleh Gurutta As'ad meliputi *Al-Rawakibag*, *Syarhul Mutammimah*, *Fathul Mu'in*, *Syarhul Hikam*, dan *Tanwirul Qulub*.²⁴ Sebelum kembali ke Indonesia, AGH. As'ad juga belajar dari seorang ahli hadis bernama Syekh Ahmad Sanusi (Qadhi Medinah dan Pemimpin Tarekat Sanusiyah) dan bahkan menjadi sekretaris pribadi gurunya selama beberapa waktu.²⁵ Selain terkenal sebagai seorang pembelajar, AGH As'ad juga merupakan seorang ulama yang produktif dalam dunia tulis-menulis. Sepanjang hidupnya, beliau menciptakan karya-karya di berbagai bidang ilmu. Sayangnya, tidak diketahui secara pasti jumlah total karya yang dihasilkannya karena arsip, dokumen, dan tulisan-tulisannya hangus terbakar dalam kebakaran besar yang terjadi pada tahun 1971 di Masjid Jam'i.²⁶

Peneliti mutakhir, M.Sabit mengemukakan bahwa karya tulis AGH. As'ad mencapai 26 buah setelah ditemukannya tiga buku tambahan. Namun, perlu dicatat bahwa dua dari tiga buku tambahan tersebut memiliki isi yang sama dengan dua buku yang sudah diidentifikasi oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, hanya satu buku tambahan yang benar-benar baru dan berisi teks dalam bahasa Arab, yakni *Kitab Shalah al-Ra'iyyah wa al-Ri'ata fi Iqam*

²³ Hasyim, "A.G. H. Muhammad As'ad Di Sengkang Kabupaten Wajo (Suatu Kajian Tokoh Pendidikan Islam), 53."

²⁴ Hasyim, 53.

²⁵ Syamsuddin Arief, "Aktor Pembentuk Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan 1928-1952," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 10, no. 2 (2007), 191, <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n2a5>.

²⁶ Shohib, Muhammad, and Bunyamin Yusuf Surur. "Memelihara Kemurnian *Al-Quran*." (2011), 394.

al-Shalah wa Ita'i al Zakah. Oleh karena, dalam catatan M. Sabit, terdapat total 24 buku dari karya tulis AGH. As'ad, di antaranya:²⁷

1. Karya dalam Bidang Tauhid/Akidah
 - a. Kitab al-Ibanah al-Bugisiyah ‘an Sullam al-Diyanah al-Islamiyah
 - b. Izhar al-Haqiqiyah
 - c. Kitabul Aqaaid
2. Karya dalam Bidang Fiqh
 - a. Kitab Salah al-Raiyyat wa al-Ru’at fi Iqamah al-Shalah wa Ita’ al-Zakah
 - b. Kitabuz Zakah
 - c. Sullam al-Ushul
 - d. Irsyadul Ammah
 - e. Al Ajwibul Mardiyyah
 - f. Nibrasun Nasik
 - g. Sabil al-Sawab
 - h. Kitab Mursyid al-Shawam
 - i. Nail al-Ma’mul ‘ala Nazhm Sullam al-Ushul
 - j. Al-Qaul al-Maqbul fi Shihhah al-Istidlal ala Wujud Ittiba al-Salaf fi al-Khitbah ‘ala al-Nahwi al-Mansub
 - k. Al-Ibrahimul Jaliyah
3. Karya dalam Bidang Tasawuf/Akhlaq
 - a. Kitab al-akhlaq
 - b. Al-Qaul al-Haqq
 - c. Washiyatun Qayyum fi al-Haqq

²⁷ H. M. Sabit. AT, “Gerakan Dakwah H. Muhammad As’ad Al Bugisi”, h. 348.

- d. Hajat al-‘Aql ila al Din
- 4. Karya dalam Bidang Sejarah
 - a. Al-Nukhbah al-Bugisiyyah fi al-Sirah Nabawiyyah
- 5. Karya dalam Bidang Tafsir
 - a. Tafsir Juz ‘Amma
 - b. Tafsir Suratun Naba
 - c. Al-Kawkab al-Munir, Nazm Usul ‘ilm al-Tafsir
 - d. Tuhfatul Faqir
- 6. Karya dalam bentuk Majalah
 - a. Majalah al Mau’izatul Hasanah

Hasil karya tulis AGH. As'ad selain menjadi pemecah masalah, juga sebagai alat sosialisasi yang ampuh untuk menyebarkan paham keagamaan dan memperbaiki kekeliruan dan kesalah pahaman terhadap apa yang disampaikan oleh pendakwah yang datang sebelumnya. Kekeliruan itu terus terjadi dan tidak ada yang mampu meluruskan hingga AGH. As'ad datang.²⁸

Pada sekitar tahun 1928, Gurutta As'ad merasa terpanggil untuk kembali ke Indonesia, khususnya ke Sengkang-Wajo. Setibanya di kampung halamannya, ia menyaksikan banyak praktik masyarakat yang menyimpang dari ajaran Islam. Dengan ilmu agama dan semangat yang membara, ia mulai mengadakan pengajian di rumahnya, seperti halaqah hingga pendidikan formal. Pada bulan Mei 1930, Gurutta As'ad mendirikan lembaga pendidikan formal yang diberi nama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI). Dua tahun setelah mendirikan Madrasah tersebut, ia mendapat dukungan besar dari tokoh-tokoh masyarakat, termasuk bantuan dari pemerintah Kerajaan Wajo (Petta Ennengnge), yang membantu membangun gedung madrasah permanen di sebelah

²⁸ Ilham, “Konsep Pendidikan Kader Ulama Anregurutta Muhammad As'ad Al-Bugisi (1907-1952)”, 111.

kiri-kanan Masjid Jami' Sengkang.²⁹ Dapat dikatakan bahwa hampir seluruh ulama di Sulawesi Selatan pada abad ke-20 memiliki latar belakang sebagai alumni atau setidaknya pernah belajar di Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI).³⁰

Gabungan antara pengajian halaqah dan madrasah pada akhirnya menciptakan figur dan pihak yang berperan dalam membentuk jaringan ulama Asia Tenggara pada awal abad ke-20 di Sulawesi Selatan. Beberapa siswa dari AGH. As'ad telah menjadi ulama terkemuka dan ikon pesantren, termasuk AGH. Daud Ismail (Yastrib-Soppeng), AGH. Yunus Martan (As'adiyah Sengkang), AGH. Ambo Dalle (DDI-Mangkoso), AGH. Abduh Pabbaja (Al-Furqan-Pare-pare), AGH. Muin Yusuf (al-Urwatul Wutsqa-Sidrap), AGH. Marzuki Hasan (Darul Istiqamah Maccopa Maros), dan lainnya.³¹

Masa kepemimpinan AGH. As'ad tidak berlangsung lama, pada Senin 12 Rabi'ul Akhir 1372 H/1952 M ia pulang ke Rahmatullah. Sebelum wafat, ia menyampaikan permintaannya untuk menyerahkan kepemimpinan madrasah dan pesantren kepada muridnya, AGH. Daud Ismail. Dibawah kepemimpinan AGH. Daud Ismail, Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) berganti nama menjadi As'adiyah sebagai bentuk penghormatan ia terhadap *Gurutta As'ad* yang telah berjasa mendirikan pesantren ini.³²

²⁹ Arief, "Aktor Pembentuk Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan", 191.

³⁰ Suyuti Gaffar and Muhammad Takbir M, "Modernisasi Pendidikan Islam Abad Ke 20 Di Sulawesi Selatan," *EL-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2018), 46. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i1.242>.

³¹ Taqwa Taqwa and Muhammad Irfan Hasanuddin, "Anregurutta H.M. As'ad Dan Genealogi Studi Islam Asia Tenggara Di Tanah Bugis Abad 20," *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 2 (2020), 153. <https://doi.org/10.24256/pal.v5i2.1606>.

³² Kaharuddin, "Pesantren As'adiyah Sengkang Pada Masa Kepemimpinan K. H Muhammad Yunus Martan (1961-1968)" (Universitas Negeri Makassar, 2015), 3. <http://eprints.unm.ac.id/12807/>.

Seputar Kitab *Tafassere Bicara Ugina Surah ‘Amma*

Latar Belakang Penulisan

AGH. As'ad memilih sasaran dakwahnya terutama untuk masyarakat Sengkang di wilayah Wajo. Hal ini karena pada masa itu, pemahaman masyarakat di sana masih sangat terbatas dan masih terdapat banyak praktik ritual yang tidak sesuai dengan ajaran dan keyakinan Islam.³³ Selain itu, situasi sosial masyarakat pada saat itu cenderung suram, dan belum terdapat lembaga pendidikan Islam formal yang tersedia, sehingga kemungkaran seolah-olah telah menjadi tradisi. Kecenderungan untuk mempercayai takhayul dan khurafat dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam yang benar. Hal ini tampak pada masuknya pantasa' dan saukang dengan ritus yang memiliki nuansa animisme dalam upacara adat keagamaan, seperti peristiwa kematian, pernikahan, kelahiran, khitanan, dan sebagainya.³⁴

Pada lembar pendahuluan, AGH. As'ad memberikan pengantar perihal tujuan serta maksud penulisan kitab tafsir ini. Dijelaskan olehnya, penulisan kitab tafsir ini ditujukan untuk sukunya, suku Bugis. Kemudian pada penutup kitab tafsir ini, AGH. As'ad dalam kitab *Tafassere Bicara Ugina Surah ‘Amma* juga menyampaikan bahwa “*maka saya pilih ayat-ayat ini untuk menafsirkan sebangsaku (suku Bugis) agar mereka ambil tuntunan terhadap dirinya.*³⁵” AGH. As'ad berharap agar orang-orang yang membaca atau mendengarkan kitab tafsir ini untuk rela tunduk menerima tuntunan yang Allah berikan.

³³ Hasyim, “A.G. H. Muhammad As’ad Di Sengkang Kabupaten Wajo (Suatu Kajian Tokoh Pendidikan Islam)”, 66.

³⁴ Idris, “A.G.H. Muhammad As’ad Abd. Rasyid : Studi Tentang Pemikiran Keagamaan Dalam Merespon Paham Masyarakat Pluralistik”, 267.

³⁵ KH. Moeh. As’ad Singkang, *Tafasere Bicara Ugina Surah ‘Amma* (Sengkang: Abd. Kadir Massoweang, 1948), 29.

Gambaran Umum dan Sistematika Penyajian Tafsir

Kitab ini tidak mencakup seluruh penafsiran ayat al-Qur'an. Sesuai dengan nama kitabnya, tafsir ini hanya mencakup surah An-Naba' dengan jumlah 41 ayat. Umumnya surah an-Naba' hanya berjumlah 40 ayat, tetapi AGH. As'ad menghitung lafadzh *Bismillahirrahmanirrahim* sebagai ayat pertama. Pada sampul depan dapat dilihat judul dan pengarang kitab tafsir ini dengan tiga bahasa. Pada bagian atas tertulis "*Tafsir Surah ‘Amma bil Lughah al-Bugisiyah*" dengan tulisan Arab. Pada bagian tengah ditulis dengan bahasa Bugis dan menggunakan aksara Lontarak "*Tafasere Bicara Ugina Surah ‘Amma*". Kemudian pada bagian bawah ditulis menggunakan bahasa Indonesia "*Tafsir Bahasa Boegisnja Soerah Amma Kijahi Hadji Moeh Asad Singkang*". Selain informasi nama kitab dan pengarang terdapat pula nama penerjemahnya, Sjamsoeddin Singkang, merupakan murid dari AGH. As'ad. Ia menerjemahkan kitab tafsir ini ke dalam bahasa Indonesia.

Tafsir ini ditulis menggunakan aksara Lontarak dengan bahasa Bugis-Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dalam kitab ini menggunakan Ejaan van Ophuijsen dan Ejaan Soewandi (Ejaan Republik). Ejaan van Ophuijsen diresmikan pada tahun 1990 dan berlaku sampai dengan tahun 1947. Sedangkan penggunaan Ejaan Soewandi muncul pada tahun 1947 sampai tahun 1956.³⁶ Menurut analisa penulis, kitab tafsir ini menggunakan ejaan gabungan dikarenakan pergantian ejaan yang terjadi pada saat itu. Kitab *Tafassere Biara Ugina Surah ‘Amma* ini ditulis pada tahun 1948 sedangkan pergantian ejaan terjadi pada tahun 1947.

AGH. As'ad memiliki bahasa Bugis sebab sasaran utama dalam penulisannya yaitu masyarakat Bugis sebagaimana yang termaktub dalam pendahuluan. Tafsir ini ditulis pada tanggal 23 Dzulhijjah 1367 H yang bertepatan dengan tanggal 24 Oktober

³⁶ Dkk Machasin, *Islam Dalam Goresan Pena Budaya*, ed. dan Ening Herniti Syifa'un Nafsiyah, Thoriq Tri Prabowo, Sujadi (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), 180.

1948 M. Penulisan kitab tafsir ini terbagi menjadi dua bagian, sisi kanan menggunakan bahasa Bugis dengan aksara Lontarak dan sisi kiri menggunakan bahasa Indonesia. *Tafassere Bicara Ugina Surah 'Amma* dicetak dalam 1 jilid dengan jumlah halaman secara keseluruhan sebanyak 34 halaman, berikut rinciannya:

NO	ISI	Halaman
1	Cover	1-3
2	Pendahuluan	4-6
3	Informasi terkait Surah an-Naba	7-9
4	Isi Penafsiran	9-28
5	Penutup	29-34

Gambar I : Sampul Depan

Gambar II : Penafsiran



Tafsir ini disajikan dalam penjelasan yang sederhana. Secara sistematis penyajian tafsir ini dilakukan dalam beberapa langkah:

- 1) Awal penafsiran, AGH. As'ad menjelaskan nama surah beserta jumlah ayat. Misalnya, Surah An-Naba, dinamai juga Surah 'Amma dan Surah *Tasau*. Dalam penjelasannya juga menyertakan kategorisasi ayat Makkiyah yang turun sebelum Nabi hijrah ke Madinah.
- 2) Menyebutkan beberapa pasal yang terkadung dalam surah an-Naba'
- 3) Ia menyebutkan sebab turunnya surah An-Naba'
- 4) Mulai menafsirkan dengan menuliskan Basmalah sebagai ayat pertama
- 5) Sebagai penutup surat, AGH. As'ad menyampaikan 6 tuntunan yang dibahas pada surah an-Naba'. Hal ini selaras dengan tema-tema yang ada pada surah an-Naba³⁷:
 - a. Ayat 1-5: Pengantar yang menjelaskan kondisi manusia yang penuh rasa ingin tahu tentang berita besar
 - b. Ayat 6-16: Penjelasan tentang kekuasaan Allah dalam menciptakan alam dan mengungkap bahwa nikmat-nikmat yang diberikan Allah adalah bukti kekuasaan-Nya dalam membangkitkan kembali manusia
 - c. Ayat 17-20: Pemaparan tentang betapa dahsyatnya hari kebangkitan
 - d. Ayat 21-30: Hukuman bagi orang-orang yang melakukan tindakan durhaka
 - e. Ayat 31-47: Penjelasan tentang balasan bagi mereka yang bertaqwah dan mengikuti jalan yang benar
 - f. Ayat 38-40: Perintah agar manusia memilih jalan yang benar kepada Tuhan

³⁷ Lukmanul Hakim and Pipin Armita, "Munasabah Ayat Dalam Surat An-Naba' (Analisis Metodologi Penafsiran Abdullah Darraz Dalam Kitab An-Naba' Al-Azhim Nazharatun Jadidatun Fi Al-Quran)," *Jurnal An-Nida'* 41, no. 2 (2017), 125.

Metode Penafsiran

Metode adalah *the way of doing anything* atau cara melakukan sesuatu apapun. Metode tafsir merujuk pada cara yang digunakan mufassir untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan prinsip-prinsip yang telah dirumuskan dan diakui sebagai kebenarannya, dengan tujuan agar maksud penafsiran tersebut dapat tercapai. Terkait pemetaan dalam metode tafsir, terdapat perbedaan pandangan di kalangan ilmuan, terutama dalam bidang tafsir, sehingga terjadi kebingungan dalam penetapan istilah di antara mereka.³⁸ Dalam hal ini, penulis mengambil pemetaan metode tafsir yang disusun oleh Ridlwan Nasir.

Dalam karya berjudul “Teknik Pengembangan Metode Tafsir Muqarin dalam Perspektif Pemahaman al-Qur'an” Ridlwan Nasir memetakan metode tafsir menjadi empat kategori sebagai berikut: 1) Metode tafsir ditinjau dari segi dominasi sumber ada tiga macam, yaitu tafsir *bi al-ma'thur*, tafsir *bi al-ra'y*, tafsir *bi al-maqul*. 2) Metode tafsir ditinjau dari segi cara penjelasan ada dua macam, yaitu metode *bayani* (deskripsi) dan metode *muqarin* (komparasi). 3) Metode tafsir ditinjau dari segi keluasan penjelasannya, ada dua macam yaitu metode tafsir *ijimali* (global) dan metode tafsir *ithnabiy* (detail). 4) Metode tafsir ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan ada 3 macam, yaitu metode tafsir *tablily* (sesuai urutan mushaf), metode tafsir *maudhu'i* (berdasarkan topik tertentu), dan metode tafsir *nuzuliy* (berdasarkan urutan turunnya surat dalam al-Qur'an).³⁹

Adapun metode penafsiran AGH. As'ad dalam Kitab *Tafassere Bicara Ugina Surah 'Amma* berdasarkan pemetaan Ridlwan Nasir ditunjai dari segi keluasan penjelasan, AGH. As'ad menjelaskan penafsirannya dengan ringkas namun mudah dibaca

³⁸ Umar Zakka and M Thohir, “Pemetaan Baru Metode Dan Model Penelitian Tafsir,” AL-THIQAH : Jurnal Ilmu Keislaman 4, no. 2 (2021), 96, <http://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/59>.

³⁹ M. Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Muqarin* (Surabaya: CV. Indra Media, 2003), 5-7.

dan dipahami (*ijmali*). Dalam penafsirannya AGH. As'ad tidak berbelit-belit, cukup praktis dan bebas dari israiliyat. Contoh menafsirakan dengan metode *ijmali*:

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتًاٌ يَوْمٌ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْواجًاٌ

“Sesungguhnya hari pemutusan itu telah ditentukan masanya. Artinya ia nyata bila telah tiba waktunya. Adapun masanya jaitu: Ialah pada hari tertiu sangkakala kemudia kamu sekalian datang berdujun2.”

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa AGH. As'ad menafsirkan ayat secara global (*Ijmali*). Penjelasan-penjelasan yang ia berikan terkesan singkat, jelas dan mudah dipahami. Ia menyebutkan satu ayat secara lengkap kemudian menjelaskan secara utuh per kalimat.

Dilihat dari perspektif penjelasan, terdapat dua metode yang dapat diidentifikasi, yaitu metode *bayani* (deskripsi) dan *muqarin* (komparasi). Metode bayani menerapkan penafsiran al-Qur'an dengan memberikan penjelasan secara deskriptif tanpa membandingkan riwayat atau pendapat serta tanpa menilai perbandingan antar sumber. Sementara itu, metode muqarin adalah metode komparatif yang membandingkan ayat dengan ayat lain yang membahas masalah serupa, ayat al-Qur'an dengan hadis (isi dan matan), dan mempertimbangkan perbedaan pandangan antara mufassir dengan mufassir lain dengan menyoroti aspek-aspek perbedaan tersebut.⁴⁰ Adapun dari segi penjelasan AGH. As'ad dalam memaparkan penafsirannya masuk dalam kategori metode

⁴⁰ M. Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Muqaririn* (Surabaya: CV. Indra Media, 2003), 16.

bayani (deskripsi). Salah satu penafsiran yang menggunakan metode *bayaini* terdapat surah an-Naba' ayat 10:

﴿ وَجَعَلْنَا الَّيْلَ لِبَاسًا ﴾

﴿ وَالنَّهَارَ مُكَفَّلًا ۚ إِذَا دَخَلَ الْمَسَاجِدَ فَلَا يَرَىٰ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَصْنَعُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍٰ مَّعِنَىٰ ۚ ﴾

“Dan lihat, kami djadikan waktu malam itu pakaian. Artinya sebagai pakaian menutup hal ibwal jang kamu perbuat didalamnya dan pada kelakuan yg kamu tidak rela perlihatkan umum.”⁴¹

Dalam bukunya yang berjudul “*Dirasah fi Tafsir al-Mawdu’ij*”, Murshi Ibrahim al-Fayumi mengklasifikasikan metode *maudhu’i* menjadi dua kategori, yakni berdasarkan tema khusus atau berdasarkan surah tertentu. Pendekatan dalam metode ini, jika difokuskan pada tema tertentu, melibatkan pengumpulan ayat-ayat yang relevan atau memiliki kaitan dengan topik yang akan dibahas, yang kemudian dijelaskan secara rinci. Sebaliknya, metode *maudhu’i* yang berfokus pada surah tertentu menekankan surah tersebut sebagai objek utama dalam proses penafsiran.⁴²

Dari segi susunan dan tartib ayat Kitab *Tafsirere Bicara Ugina Surah ‘Amma* karya AGH. As’ad tersusun secara *maudhu’i*, di mana setiap ayat dibahas sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Di sini AGH. As’ad hanya mengambil tema dengan membahas surah an-Naba’. Secara umum surah an-Naba’ memiliki tema sentral atau umum yaitu tentang kronologis hari kebangkitan. Dalam surah ini, antara satu ayat dengan ayat yang lainnya, dan

⁴¹ Singkang, *Tafsirere Bicara Ugina Surah ‘Amma*, 10.

⁴² Muṣrīḥ Ibrāhīm Al-Fayumī, *Dirāsah Fi Tafsīr Al- Mawdu’ij* (Kairo: : Dār al-Tawdiyyah al-Tabaah, 1980), 25.

tema yang diungkapkan secara berurutan membentuk sebuah urutan yang indah.⁴³

Sumber Penafsiran

Secara umum, ada dua jenis sumber dalam menafsirkan al-Qur'an. Pertama, sumber yang merujuk pada atsar-atsar atau riwayat-riwayat, yang dapat berasal dari Nabi Muhammad, para sahabat, atau para tabi'in (*bi al-ma'tsur*). Kedua, terdapat sumber yang dikenal sebagai penafsiran al-Qur'an melalui penalaran dan akal manusia, yang memiliki variasi corak dan menunjukkan kekhususan dalam pendekatan keilmuannya (*bi al-ra'y*).⁴⁴ Jika diperhatikan, seluruh penafsiran surah an-Naba' oleh AGH. As'ad tidak mencantumkan dalil, pendapat para ulama atau mufassir sebelumnya, sehingga jenis penafsirannya dapat dikategorikan ke dalam jenis tafsir *bi al-ra'y* (penalaran). Salah satu penafsiran ayat menggunakan *al-ra'y* pada surah an-Naba' ayat 8:

وَخَفَّنُكُمْ أَزْوَاجًا

‘اَذْوَاجٌ اِذْوَاجٌ اَذْوَاجٌ اِذْوَاجٌ اِذْوَاجٌ اِذْوَاجٌ
اَذْوَاجٌ اِذْوَاجٌ اَذْوَاجٌ اِذْوَاجٌ اِذْوَاجٌ اِذْوَاجٌ

“Dan kami djadikan kamu berpasangan. Laki-laki perempuan, anak-anak dan dewasa”

Dalam penafsiran ayat ini, mayoritas ulama tafsir berpandangan bahwa yang dimaksud *Azwaajaa* adalah laki-laki dan perempuan. Namun, AGH. As'ad tidak hanya dari sisi perbedaan

⁴³ Hakim and Armita, “Munasabah Ayat Dalam Surat An-Naba’ (Analisis Metodologi Penafsiran Abdullah Darraz Dalam Kitab An-Nabau Al-Azhim Nazharatun Jadidatun Fi Al-Quran), 125”

⁴⁴ Muhammad Zaini, “Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an,” *Substantia* 14, no. 1 (2012), 30-32, <http://substantiajurnal.org/index.php/subs/article/view/84/82>.

gender, ia memaknainya lebih luas dengan menambahkan sisi pertumbuhan manusia yaitu anak-anak dan dewasa.⁴⁵

Mufassir lain seperti al-Qurthubi dan al-Razi juga memaknai (أزواجاً) *Azwaajaa* dari sisi lain yaitu sifat, yang tinggi dan yang pendek, yang buruk dan yang baik. Bahkan dalam kitab tafsir *Mafaatiib Al-Ghaib*, al-Razi menyebutkan yang di maksud dengan berpasangan itu adalah setiap pasangan yang berlawanan, sebagaimana firman-Nya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan dua pasang” (QS. Az-Zariyat: 49).⁴⁶

Corak Penafsiran

Corak penafsiran, atau dapat juga disebut sebagai kecenderungan penafsiran, merujuk pada arah fokus yang diambil oleh mufassir dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an.⁴⁷ Kitab *Tafassere Bicara Ugina Surah 'Amma* yang ditulis oleh AGH. As'ad memiliki corak i'tiqadi, yang berarti penekanannya pada keyakinan, kepercayaan, atau dogma. Tafsir yang memiliki corak i'tiqadi berfokus utama pada masalah akidah atau keyakinan. Metode penafsiran i'tiqadi sering kali terkait dengan metode penafsiran *bi al-ray* karena penafsiran i'tiqadi muncul sebagai hasil dari penafsiran dengan sumber *bi al-ray*. Bahkan, bisa dikatakan bahwa tafsir i'tiqadi dan tafsir *bi al-ray* adalah bentuk yang sama.⁴⁸

Surah An-Naba' mengingatkan manusia untuk menguatkan keyakinan dalam kebesaran Allah, kebangkitan dan hari kiamat, sehingga penafsiran AGH. As'ad dalam kitab tafsirnya menekankan aspek keimanan. Kitab *Tafassere Bicara Ugina Surah*

⁴⁵ Singkang, *Tafasere Bicara Ugina Surah 'Amma*, 9-10.

⁴⁶ Muhammad Fakhruddin Al-Razi, *Mafaatiib Al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), jilid 31, 7.

⁴⁷ A Aziz and D Sofarwati, “Kajian Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab,” *BAHTSUNA* (2021), 12.

⁴⁸ Moch. Ziyadul Mubarok, “Mengenal Corak Tafsir 'Aqa'id (Ideologis),” *Jurnal Samawat* 1, no. 1 (2017), 74.

‘Amma tergolong dalam corak *i’tiqadi*. Untuk menguatkan analisa penulis dalam penelitian ini AGH. As’ad menafsirkan:

﴿ إِنَّا أَنذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا لَيَوْمٍ يَنْظُرُ الْمُرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكُفَّارُ يَلْيَئُنَّيْ كُنْتُ تُرْبًا ﴾

~~~~~ ~~~~~ ~~~~~ ~~~~~ ~~~~~  
~~~~~ ~~~~~ ~~~~~ ~~~~~ ~~~~~  
~~~~~ ~~~~~ ~~~~~ ~~~~~ ~~~~~  
~~~~~ ~~~~~ ~~~~~ ~~~~~ ~~~~~  
~~~~~ ~~~~~ ~~~~~ ~~~~~ ~~~~~  
~~~~~ ~~~~~ ~~~~~ ~~~~~ ~~~~~.

“Ialah pada harinya orang melihat segala sesatu jang telah diperbuat oleh kedua tanganja sehingga berkatalah orang2 kafir: Mudah2an aku ini mendjadi debu sadja* Artinya.. Supaja aku djangan libat lagi perbuatanku jd kedji, serta siksaan saja jang sedemikian pedih ini.”

Ayat ini mengacu pada hari kiamat, hari dimana seluruh manusia akan dibangkitkan kembali dari kematian untuk diadili oleh Allah. Ini adalah momen penting dalam teologi Islam, yang menyatakan bahwa tidak ada luput dari penghakiman Allah dan setiap perbuatan akan pertanggungjawbkan.

Dalam penulisan kitab tafsir tidak lepas dari kekurangan dan kelebihan. Begitu pula dengan *Tafassere Bicara Ugina Surah ‘Amma* karya AGH. Muhammad As’ad. Tafsir ini memiliki kelebihan yaitu: Pertama, penulisan tafsir ini menyesuaikan kondisi historis masyarakat saat itu dan dalam penyampaiannya pun tidak berbelit-belit sehingga cocok untuk Masyarakat secara umum, baik dari kalangan awam maupun intelektual untuk memahami isi tafsir. Kedua, kitab *Tafassere Bicara Ugina Surah ‘Amma* menggunakan dua bahasa dalam penafsirannya, bahasa bugis dan bahasa Indonesia, sehingga kitab tafsir tersebut dapat dibaca oleh masyarakat umum bukan hanya untuk suku Bugis. Adapun kekurangan *Tafassere Bicara Ugina Surah ‘Amma* yaitu: Pertama, bagi para pengkaji atau peneliti

tafsir, kitab *Tafassere Bicara Ugina Surah ‘Amma* belum bisa memberikan pemahaman yang mendetail karena penjelasan yang cukup ringkas. *Kedua*, AGH. As’ad dalam penafsirannya tidak menyantumkan riwayat-riwayat atau pendapat ulama terdahulu. *Ketiga*, penafsiran *Tafassere Bicara Ugina Surah ‘Amma* tidak menganalisis kosakata serta aspek kebahasaan.

Penutup

AGH. Muhammad As’ad merupakan seorang ulama yang memiliki pengaruh besar di kalangan masyarakat Bugis, terutama di wilayah Wajo. Ia terkenal karena banyak menghasilkan karya-karya dan menyebarluaskan ajaran Islam melalui berbagai metode. Salah satu karya terkenalnya adalah kitab *Tafassere Bicara Ugina Surah ‘Amma*, sebuah tafsir yang secara khusus membahas permasalahan yang terdapat dalam surah An-Naba’. Kitab ini menjadi karya pertama yang ditulis dalam bahasa Bugis dan menggunakan aksara Lontarak. Dalam aspek metodologi, AGH. As’ad menerapkan metode *ijmali* dalam penulisan tafsirnya, menyajikan penafsiran secara singkat, jelas, dan mudah dipahami. Dari segi keluasan penjelasan, AGH. As’ad menggunakan metode bayani, menjelaskan secara deskriptif tanpa membandingkan riwayat atau pendapat serta tanpa menilai antar sumber. Sumber penafsirannya didominasi oleh *bi al-ray*, yaitu penafsiran yang bergantung pada penalaran. Keluasan penjelasannya secara *ijmali* atau global. Ditinjau dari susunan dan tartib ayat AGH. As’ad menerapkan metode *maudhu’i* dengan memilih surah An-Naba’ sebagai fokus utama penafsirannya. Kitab *Tafassere Bicara Ugina Surah ‘Amma* memiliki corak *i’tiqadi*, yang berarti fokus utamanya adalah pada masalah akidah atau keyakinan.

Daftar Pustaka

- Aguswandi. 2018. “Kontribusi AGH. Muhammad As’ad Terhadap Pengembangan Dakwah Di Sengkang Kabupaten Wajo (Suatu Kajian Tokoh Dakwah).” *Al-Khitabah: Jurnal Jurusan*

Komunikasi Dan Penyiaran Islam 5 (2).

- Aisyah, Siti. 2016. “Epistemologi Tafsīr Qur`an Karīm.” UIN Sunan Kalijaga.
- Al-Fayumīy, Murshīy Ibrāhīm. 1980. *Dirāsah Fi Tafsīr Al- Mawdū’īy*. Kairo: : Dār al-Tawdiyyah al-Tabaah.
- Al-Razi, Muhammad Fakhruddin. 1981. *Mafaatihu Al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Arief, Syamsuddin. 2007. “Aktor Pembentuk Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan 1928-1952.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 10 (2): 185–95. <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n2a5>.
- Ayu Lestari, Lela Anggraini. 2022. “Survei Tafsir-Tafsir Sunda.” In *Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia*, 52. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Aziz, A, and D Sofarwati. 2021. “Kajian Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab.” *BAHTSUNA*.
- Baharuddin, Dr. M. Nasir. 2019. “AG. H. MUHAMMAD AS’AD AL-BUGISI DAN KARYA TULISNYA.” *Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar*, August 2019.
- Baidowi, Ahmad. 2020. “Dinamika Penafsiran Al-Qur'an.” In *Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara*. Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia.
- Gaffar, Suyuti, and Muhammad Takbir M. 2018. “Modernisasi Pendidikan Islam Abad Ke 20 Di Sulawesi Selatan.” *EL-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 12 (1). <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i1.242>.
- Gusmian, Islah. 2003. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju.
- . 2010. “Bahasa Dan Aksara Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Dari Tradisi, Hierarki Hingga Kepentingan Pembaca.” *Tsaqafah* 6 (1). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i1.136>.
- H. M. Sabit. AT. 2012. “Gerakan Dakwah H. Muhammad As'ad Al Bugisi.” UIN Alauddin Makassar. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13713/1/Gerakan_dakwah_H._Muhammad

As%27ad al-Bugisi.pdf.

- Hakim, Lukmanul, and Pipin Armita. 2017. "Munasabah Ayat Dalam Surat An-Naba' (Analisis Metodologi Penafsiran Abdullah Darraz Dalam Kitab An-Nabau Al-Azhim Nazharatun Jadidatun Fi Al-Quran)." *Jurnal An-Nida'* 41 (2).
- Hamang, M. Nasri. 2016. "Metodologi Tafsir Alquran Berbahasa Bugis Karya Agh Muhammad Abduh Pabbajah." *Al-Qalam* 19 (1): 135. <https://doi.org/10.31969/alq.v19i1.225>.
- Hasyim, Abdul Wahid. 2016. "A.G. H. Muhammad As'ad Di Sengkang Kabupaten Wajo (Suatu Kajian Tokoh Pendidikan Islam)." *UIN Alauddin Makasar*. UIN Alauddin Makasar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1178/1/rezki.pdf?cv=1>.
- Idris, Djamaruddin M. 2016. "A.G.H. Muhammad As'ad Abd. Rasyid: Studi Tentang Pemikiran Keagamaan Dalam Merespon Paham Masyarakat Pluralistik." *Istiqla'* III (2). <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqla/article/view/257/230>.
- Ilham. 2017. "Konsep Pendidikan Kader Ulama Anregurutta Muhammad As'ad Al-Bugisi (1907-1952)." Universitas Ibn Khaldun Bogor.
- Kaharuddin. 2015. "Pesantren As' Adiyah Sengkang Pada Masa Kepemimpinan K. H Muhammad Yunus Martan (1961-1968)." Universitas Negeri Makassar. <http://eprints.unm.ac.id/12807/>.
- Machasin, Dkk. 2019. *Islam Dalam Goresan Pena Budaya*. Edited by dan Ening Herniti Syifa'un Nafsiyah, Thoriq Tri Prabowo, Sujadi. Yogyakarta: DIVA Press.
- Miswar, Andi. 2017. "Pelestarian Budaya Lokal Di Sulawesi Dengan Tafsir Berbahasa Bugis Telaah Fungsional Dan Metodologi Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Akorang Mabbasa Ugi)." In *Prosiding Islam and Humanities (Islam and Malay Local Wisdom)*.
- Moch. Ziyadul Mubarok. 2017. "Mengenal Corak Tafsir 'Aqa'id (Ideologis)." *Jurnal Samawat* 1 (1).
- Mukjizah, Bahaking Rama, Asgar Marzuki. 2023. "Mahkota

- Sejarah: Jejak Pendidikan Islam Di Sulawesi Pada Masa Awal.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1 (2): 243–53.
- Mursalin. 2014. “Vernakulisasi Al-Qur'an Di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur'an).” *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan* XVI (1).
- Nadia, Matsna Afwi. 2023. “Epistemologi Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus.” *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an* 5: 113–30.
- Nasir, M. Ridlwan. 2003. *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Muqarin*. Surabaya: CV. Indra Media.
- Nasution, faizah. 2020. “Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia.” *Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 9 (1): 38–39.
- Pasanreseng, Muh.Yunus. 1992. *Sejarah Lahir Dan Pertumbuhan Pondok Pesantren “As'adiyah” Sengkang*. Sengkang:Pimpinan Pusat As'adiyah,1982.
- S, M Resky. 2019. “AGH Muhammad As'ad, Mahaguru Para Ulama Kharismatik Sulawesi Selatan - Pecihitam.Org.” *Pecihitam*, 2019. <https://pecihitam.org/agh-muhammad-asad-mahaguru-para-ulama-kharismatik-sulawesi-selatan/>.
- Singkang, KH. Moeh. As'ad. 1948. *Tafsere Bicara Ugina Surah ‘Amma*. Sengkang: Abd. Kadir Massoweang.
- Taqwa, Taqwa, and Muhammad Irfan Hasanuddin. 2020. “Anregurutta H.M. As'ad Dan Genealogi Studi Islam Asia Tenggara Di Tanah Bugis Abad 20.” *Palita: Journal of Social Religion Research* 5 (2). <https://doi.org/10.24256/pal.v5i2.1606>.
- Yusuf, Muhammad. 2010. “Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Sulawesi Selatan (Studi Kritis Terhadap Tafsere Akorang Mabbasa Ogi Karya Majelis Ulama Sulawesi Selatan).” UIN Alauddin Makassar.
- . 2012. “Bahasa Bugis Dan Penulisan Tafsir Di Sulawesi Selatan.” *Al-Ulum* 12 (2).
- Zakka, Umar, and M Thohir. “Pemetaan Baru Metode Dan Model

- Penelitian Tafsir.” *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2021): 92–105.
- Zaini, Muhammad. 2012. “Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur’ān.” *Substantia* 14 (1): 29–36. <http://substantiajurnal.org/index.php/subs/article/view/84/82>.